

**PEMBINAAN MANAJEMEN ZOOTEKNIS PADA KELOMPOK USAHATANI “CIDOLE” DESA RENDE-CIKALONGWETAN-BANDUNGBARAT**

FOUNDING THE ZOOTECHNICS MANAGEMENT ON FARM GROUP “CIDOLE” IN RENDE DISTRICT-CIKALONGWETAN-BANDUNG BARAT

**<sup>1</sup>Dede R. Oktini, <sup>2</sup>Rahmat Effendi, <sup>3</sup>Mahmud Thohier, <sup>4</sup>Pupung Purnamasari**<sup>1,4</sup>*Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Islam Bandung,*<sup>2,3</sup>*Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,**Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116**Email: <sup>1</sup>gunturilmihakim@yahoo.com, <sup>4</sup>p-purnamasari@yahoo.co.id*

**Abstract.** *Challange of cattle business (Sheep and cutfish) is getting higher and difficult, especially to get cheap feed and high protein, the difficulty of obtaining superior seed, lack of maintenance knowledge especially manage of irrigation which resulted in low performance and implicit on low profit even loss. Aim this program is developing the activity livestock business of sheeps and catfishes with improvement efforts the ability of feed, breeding and irrigation management through founding and accompaniment on farm group “CiDoLe” Rende district-Cikalongwetan-Bandung Barat. Transfer of knowledge and technology method is done by the way in this program through the process of hearing, knowing, trying, evaluating, receiving, believing, doing. The audience of this activities are 30 people who are farmers of sheeps and cutfishes in Rende district who joined in the farm group CiDoLe. All breeders stel using the simple technology in management of breeding, feeding, irrigation, healthy and marketing. Therefore, coaching is directed to zootechnics management overall. Coaching of maintenance and growing of sheeps on the same breeders through to direct of using the concentrate, maintenance of sheep’s health and sheepfold. Through this coaching and accompaniment about zootechnics management concerning breeding, feeding and maintenance of irrigation, sheeps and cutfish health and marketing, then the breeder can to improve the their performance so it can increase revenue.*

**Keyword :** *Zootechnics management, knowtech, revenue*

**Abstrak.** *Tantangan usaha ternak (Domba, danLele) semakin tinggi dan sulit, terutama untuk mendapatkan pakan berharga murah dan berprotein tinggi, sulitnya memperoleh benih unggul, kurangnya pengetahuan pemeliharaan khususnya pengairan yang berakibat pada minimnya kinerja dan berimplikasi pada minimnya keuntungan bahkan rugi. Tujuan program ini adalah mengembangkan kegiatan usaha ternak Domba dan Lele dengan upaya peningkatan kemampuan manajemen pakan, benih dan air melalui pembinaan dan pendampingan pada kelompok usahatani “CiDoLe” desa Rende – Cikalongwetan – Bandung Barat. Metode transfer IPTEK yang dilakukan dalam pengabdian ini melalui proses Mendengar, Mengetahui, Mencoba, Mengevaluasi, Menerima, Meyakini, Melaksanakan. Peserta dalam pengabdian ini berjumlah 30 orang yang merupakan peternak Domba dan Lele desa Rende yang tergabung dalam kelompok tani CiDoLe. Seluruh peternak domba dan lele masih menggunakan teknologi sangat sederhana baik dalam manajemen pembenihan, pakan, air, kesehatan dan pemasaran. Oleh karena itu pembinaan diarahkan kepada manajemen zooteknis secara menyeluruh. Pembinaan pemeliharaan dan pengembangan Domba dilakukan pada peternak yang sama, dengan arahan kepada penggunaan konsentrat dan pemeliharaan kesehatan baik Domba maupun kandang. Melalui pembinaan dan pendampingan dalam manajemen zooteknis menyangkut benih (breeding), pakan (feeding) dan manajemen*

*pemeliharaan air/kesehatan dan pemasaran, para peternak dapat meningkatkan kinerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan.*

**Kata Kunci :** *Manajemen Zooteknis, Iptek, pendapatan*

## 1. Pendahuluan

Desa Rende Kecamatan Cikalongwetan, Kabupaten Bandung Barat merupakan daerah yang potensial untuk usaha budidaya Kelinci, Domba dan Ikan Lele, karena: *Pertama*, lahan dan iklim di desa Rende sangat memungkinkan untuk dikembangkan usaha budidaya kelinci, domba dan ikan lele. *Kedua*, akses jalan sangat mudah, sehingga mobilitas dan pengangkutan hasil-hasil budidaya dapat dipasarkan dengan lancar, baik ke Bandung, ke Cianjur, ke Purwakarta dan bahkan ke Jakarta. *Ketiga*, Antusiasisme dari sumber daya manusia sangat tinggi. Salah satu upaya untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi usaha tani, telah dibentuk Kelompok Usaha Tani dengan nama “Kelompok Usaha Tani Cidole“ lengkap dengan pengurusnya dan dikukuhkan dengan SK Kepala Desa Rende No.09./Kep-Ds.2008/XI/2016. *Keempat*, Prospek pasar kelinci, domba dan ikan lele sangat menjanjikan. Kelompok Usaha Tani Cidole desa Rende Kecamatan Cikalongwetan mengelola 3 bidang usaha ternak, yaitu: kelinci, Domba dan lele. Semuanya berlokasi di desa Rende. Mereka telah melakukan budidaya kelinci, domba, dan ikan lele cukup lama dengan tingkat capaian keuntungan yang cukup, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga. Namun seiring dengan waktu, tekanan terhadap kondisi usaha ternak (Kelinci, Domba, dan Ikan Lele) semakin hari semakin tinggi dan semakin sulit. Terutama untuk mendapatkan pakan ternak yang harganya murah dan cukup protein, dan benih yang unggul, sehingga usaha ternak menjadi rugi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan bimbingan dan pendampingan berkaitan dengan bagaimana cara pemilihan bibit/benih (*breeding*) sesuai dengan tujuan usaha (umur bibit, kondisi dan keturunan), bagaimana pemanfaatan sumberdaya lokal sebagai pakan alternative ( *Feeding* ), bagaimana penentuan waktu pemeliharaan sesuai dengan keinginan pasar, pengendalian kesehatan ternak, manajemen produksi, pembukuan usaha, dan pemasaran (harga dan waktu pembelian bibit dan harga, tujuan dan waktu penjualan produk).

## 2. Tinjauan Pustaka

Ada tiga faktor utama dalam manajemen usaha peternakan yang harus diperhatikan oleh para peternak, yaitu : (1) *Breeding*; (2) *Feeding*, dan; (3) Manajemen *zooteknis*, dan manajemen usaha (manajemen keuangan, pembukuan dan manajemen pemasaran (Input dan Output). *Breeding* (pemilihan bibit) merupakan langkah awal menuju usaha peternakan sukses, karena bibit merupakan input utama yang akan diubah menjadi ouput bernilai jual tinggi. Ketidak mampuan peternak dalam memilih bibit sering menyebabkan berbagai upaya pengelolaan yang baik tidak berhasil mewujudkan ternak siap jual yang optimal, pada akhirnya keuntungan tidak maksimal. Dengan demikian untuk mewujudkan usahaternak yang sukses, peternak harus diberi kemampuan dalam memilih bibit yang baik, supaya manajemen *zooteknis* menjadi bermakna dalam mengoptimalkan potensi genetik ternak, untuk mendapatkan keuntungan usaha yang maksimal. *Feeding* (pemberian pakan), para ahli peternakan berkesimpulan bahwa keberhasilan pemeliharaan ternak sebagian besar ditentukan oleh kemampuan peternak dalam mengelola sistem pemberian pakan. Biaya produksi yang

dikeluarkan untuk pakan dalam usaha ternak rata-rata mencapai 70 persen dari biaya total usaha ternak. Besarnya proporsi biaya pakan dalam usahaternak menjadikan manajemen pemberian pakan yang baik menjadi kunci sukses usaha paternakan. Banyak pilihan dalam mengatur pola pemberian pakan ternak, prioritas pertama harus diberikan pada jenis pakan lokal yang ketersediaannya melimpah, harganya murah namun kualitas nutriennya cukup baik. Bila pakan lokal tidak dapat memenuhi persyaratan untuk mendukung produksi yang optimal, maka pakan tambahan dari luar dapat menjadi pilihan, konsekwensinya harga pakan menjadi lebih mahal. Pertimbangan akhirnya akan terletak pada imbangannya harga pakan dengan nilai pertumbuhan ternak. Selama nilai tambah pertumbuhan ternak lebih besar dari pada pertambahan biaya pakan, maka penggunaan pakan dari luar menjadi sangat rasional dan memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan. Penguasaan pengetahuan dan penerapannya dalam pengelolaan pakan akan menjadi kunci sukses dalam usahaternak.

Manajemen *zooteknis*, dalam bidang peternakan kegiatan manajemen dapat dibagi dua, yaitu (1) manajemen produksi atau pemeliharaan, dan (2) manajemen usaha. Manajemen produksi (manajemen *zooteknis*) mencakup: menjaga kebersihan kandang, pengadaan dan penyajian pakan, pemeliharaan kesehatan, penanganan ternak dan aktivitas lainnya. Sedangkan manajemen usaha menyangkut aspek pembelian bibit ternak, pengelolaan tenaga kerja, pembukuan untuk evaluasi perkembangan usaha, dan pemasaran.

Ada tiga sektor usaha dalam usaha ternak ikan lele yaitu:

1. Sektor Penetasan/Pembenihan

Budidaya ikan lele dalam sub-sektor pembenihan adalah untuk menghasilkan benih yang akan dipelihara di sub-sektor pendederan (tahap berikutnya). Kegiatan budidaya ikan lele merupakan kegiatan agribisnis ternak lele. Kegiatan ini memfokuskan kegiatannya pada pengadaan benih atau larva ikan. Budidaya ikan lele di sub-sektor ini cukup menjanjikan. Adapun faktor utama keberhasilan dalam kegiatan ini adalah kualitas induk. Induk berkualitas akan menghasilkan benih atau larva ikan yang berkualitas pula. Sehingga perolehan keuntungan menjadi lebih optimal. Satu pasang bibit lele (jantan dan betina) dapat menghasilkan telur rata-rata minimal 40-50 ribu telur siap netas. Sekitar satu bulan setelah telur menetas, ukuran benih bisa mencapai 2-3 cm. Setelah mencapai ukuran ini benih lele kemudian dipindahkan ke kolam lainnya untuk dibesarkan hingga benih mencapai ukuran 5-7/6-8 cm.

2. Sektor Pendederan

Budidaya ikan lele pada sub-sektor pendederan adalah menyiapkan benih dari ukuran 1 – 3 cm, untuk dibesarkan hingga mencapai ukuran sekitar 4-6 cm. atau 5-7 cm, untuk pendederan biasanya diperlukan waktu selama 3 minggu. Pendederan bisa dilakukan di kolam-kolam terpal. Menurut pengalaman para peternak lele ternyata cara budidaya ikan lele dengan menggunakan kolam terpal lebih mudah dibanding dengan menggunakan kolam-kolam tanah/sawah. Budidaya ikan lele dengan menggunakan media terpal relative dapat terjaga dari hama (ular, kepiting dan lain-lain) dan lebih menguntungkan, karena biaya relative lebih ringan. Tentunya masing-masing jenis kolam (kolam dari tanah/sawah dan kolam dari terpal) memiliki kelebihan sekaligus kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, jika melakukan pendederan benih lele di kolam terpal direkomendasikan pada kolam yang berukuran besar minimal berukuran 2 X 3 m. agar pertumbuhan benih lele cepat besar. Apabila kolam terpal berukuran kecil, sebaiknya benih yang dimasukkan dalam jumlah kecil saja. Sebagai

penunjang pertumbuhan benih, bisa di suplay dengan makanan berupa pelet setiap harinya hinggabenih cepat tumbuh mencapai ukuran 4-6/5-7/6-8 cm. Benih lele dengan ukuran ini bisa dijual kepada para peternak lele untuk dibesarkan dengan harga berkisar Rp 150,- hingga Rp 200,- perekor (Mei 2014). Namun hal yang harus diperhatikan dalam budidaya ikan lele di sub-sektor ini (pendederan) rentan oleh kematian. Oleh karena itu diperlukan ketekunan dan keuletan memperhatikan perkembangan benih lele.

### 3. Sektor Pembesaran

Budidaya ikan lele di sub-sektor ini (pembesaran) adalah untuk menghasilkan produksi/siap konsumsi dengan tujuan untuk di jual. Benih yang ditanam untuk tujuan konsumsi sebaiknya benih yang berukuran 5-7 cm. atau 6-8 cm, agar hasilnya lebih optimal. Demikian pula suplay makanan harus sesuai dengan aturan. Menurut pengalaman para peternak, budidaya untuk konsumsi lebih aman dibanding dengan budidaya untuk pembenihan. Karena ikan dengan usia besar lebih tahan terhadap penyakit yang menyebabkan kematian. Namun dari sudut keuntungan. budidaya pembenihan relative lebih besar keuntungannya dibanding dengan budidaya pembesaran (lele konsumsi). Hanya dalam pemeliharaan, budidaya pembenihan relative lebih rumit. Ukuran besar yang diperlukan untuk dijual kepada bandar berkisar antara 1kg = 10 ekor sampai dengan 1 kg.= 8 ekor, namun untuk di produksi ukurannya lebih bebas (lebih besar lebih baik).

### 4. Pemasaran

Berdasarkan pengalaman yang telah berjalan, penjualan ikan lele baik benih maupun konsumsi tidak mengalami kesulitan. Karena kebutuhan ikan lele benih dan ikan lele konsumsi banyak dibutuhkan oleh para bandar. Kebutuhan seorang Bandar mencapai 1.500 kg, per hari.

## **Manajemen Usaha Pengolahan Pakan Bahan Lokal**

Pakan merupakan aspek yang sangat penting dan urgen dalam usaha ternak. Hal ini disebabkan setiap ternak yang dipelihara membutuhkan pakan minimal 3 (tiga) kali dalam sehari. Pakan yang baik adalah pakan yang mengandung cukup nutrisi. Namun demikian, khususnya di Jawa Barat, pakan yang mengandung nutrisi yang memadai berharga mahal sehingga mengakibatkan peternak sulit mendapatkan margin/keuntungan yang besar. Biaya pakan menghabiskan 70% dari seluruh biaya produksi. Artinya pakan mengambil porsi terbesar dalam biaya produksi.

Penemuan terkini mengenai pakan ternak kelinci domba dan Lele adalah tanaman Indigofera (Penemuan IPB). Tanaman ini mudah diproduksi, mudah didistribusi dan efisien (1 kg = 10 Ha) dan tentu tidak perlu impor, dan tentunya mengandung nutrisi yang tinggi. Tanaman ini dapat diberikan langsung kepada hewan ternak atau juga dapat dicampur dengan bahan makanan lain seperti dedak padi, dedak tahu, bahkan telah dikembangkan menjadi tepung indigofera dan dibuat sebagai campuran pakan, dapat juga dibuat sebagai pakan apung (pellet).

**Tabel 1**  
**Posisi indigofera dalam ransum sehubungan dengan energi : protein balance**

	Energi rendah	Energi sedang	Energi tinggi
Protein rendah	Jerami padi, jerami jagung, dedak bersekam, rumput raja tua	Rebon jagung muda masih hijau, batang pisang	Jagung bertongkol yang masih hijau, silase jagung, molases, singkong ongak
Protein sedang	Jerami kacang tanah, jerami kacang kedelai	Rumput muda, sisa sayuran, dedak padi, konsentrat berkualitas rendah	Jerami ubi jalar, dedak padi halus, dedak gandum (poliard), bungkil inti sawit
Protein tinggi	Urea	Ampas tahu, ampas bir, legum	Daun indigofera, bungkil kelapa, konsentrat kualitas tinggi

Sumber: Penelitian IPB

Penggunaan pakan Indigofera terhadap ternak ikan (menurut hasil penelitian IPB) adalah mempercepat pematangan telur (gonad) ikan dibandingkan dengan ransum komersial protein 28%, meningkatkan protein gonad walaupun pada pakan indigofera menggunakan 21% protein, memperbesar ukuran telur ikan, mengurangi biaya pakan masa pendederan ikan

### 3. Hasil Penelitiandan Pembahasan

#### Pengembangan Usaha ternak Lele

Jenis ikan lele Sangkuriang dan jenis ikan lele Mutiara dapat dijadikan pilihan dalam usaha budidaya ikan lele. Ada beberapa keuntungan dalam budidaya ikan lele Sangkuriang atau Mutiara, antara lain: Lele Sangkuriang/Mutiara memiliki produksi yang tinggi. Misalnya, dari jumlah 10.000 benih dapat menghasilkan lele konsumsi sebanyak 1.000 s.d. 1.400 kg. Sedangkan lele Dumbo hanya mencapai 700 s.d. 800 kg. Lele Sangkuriang/Mutiara lebih tahan terhadap penyakit, Kualitas daging lebih unggul, rendah lemak, renyah, gurih dan tidak bau lumpur., Tidak membutuhkan kondisi air secara khusus seperti ikan-ikan air tawar lainnya., Teknik pemeliharaan lebih mudah, air tidak harus sering diganti, Bisa dibudidayakan di berbagai jenis lahan. Ada temuan baru untuk jenis ikan lele yang dipandang lebih menguntungkan lagi, baik dalam budidaya pembesaran maupun penetasan.

Lahan yang dapat digunakan untuk kolam budidaya bisa berupa, tanah kebun (darat), tanah sawah, dan atau tanah pekarangan. Artinya setiap jenis lahan (tanah) bisa dijadikan kolam dan atau landasan untuk kolam ikan Lele. Lahan usahakan dapat menerima cahaya matahari, tidak terhalang oleh pepohonan, bangunan dan lain sebagainya. Kolam tidak terkena air hujan yang jatuh melewati benda berlumpur (melalui daun pepohonan atau atap bangunan). Sebab bisa menimbulkan penyakit bagi ikan, memperhatikan aspek-aspek: keamanan, suhu udara (ikan lele dapat cepat berkembang pada suhu 28°C ke atas), mudah dijangkau, Lahan dekat dengan persediaan air, karena budidaya ikan Lele harus ada persediaan air yang cukup (air bisa terjaga baik kualitas maupun kuantitasnya).

Kolam untuk budidaya ikan lele dapat dibuat dari plastik/terpal. Kolam Plastik/Terpalmemiliki kelebihan-kelebihan antara lain: Plastik/Terpal mudah didapat dan harganyapun relatif murah serta ongkos kerjanya ringan, dapat menghindari

kontaminasi tanah yang tidak diketahui kualitasnya, kontrol air mudah diatur baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dapat meminimalisir hama yang ada di permukaan tanah seperti berang dan bakteri, praktis dalam mensortir dan memanen, bisa dipasang di mana saja termasuk di halaman rumah dan dapat disesuaikan dengan kondisi dan ukuran lahan, dapat dibuat dalam macam-macam bentuk disesuaikan dengan ukuran dan keadaan lahan yang tersedia. Sebelum kolam diletakkan ditempat yang sudah disediakan, sebaiknya tanah digali dengan kedalaman sekitar 20 cm, atau 40 cm, atau 60 cm. Luasnya sesuai dengan ukuran panjang dan lebar terpal (lebih sedikit untuk tiang penyangga). Maksudnya agar kedudukan terpal yang telah terisi air dan benih lele menjadi setabil (tidak mudah roboh). Jarak antara tiang yang satu dengan tiang yang lainnya sekitar 40 cm. Air kolam diawal sekitar 50 c., seiring dengan perkembangan besarnya ikan lele secara bertahap air ditambah menjadi 70 cm, terakhir jika lele sudah agak besar air ditambah lagi menjadi 90 cm. Setelah kolam terisi air kemudian masukkan kompos (kotoran kambing atau sapi) ke dalam kolam untuk menumbuhkan plankton sebagai makanan lele selama 8-10 hari, banyaknya kotoran yang disimpan di dalam karung berbanding= 1.5 kg per 1 m<sup>2</sup> kolam (10 meter persegi kolam = 15 kg kompos). Setelah cukup waktu, kompos diangkat kemudian ditebarkan ramuan herbal (1 sendok makan herbal untuk 2,5 meter persegi kolam). Setelah itu masukkan pula larutan garam kasar (satu sendok makan untuk setiap 5m<sup>2</sup> kolam). Setelah diisi kompos air kolam kelihatan berwarna hijau dan itu pertanda bahwa benih mulai bisa ditebarkan. Setelah air kelihatan agak kehijau-hijauan benih Ikan Lele ditebarkan.

Pemberian pelet apung dilakukan secara bertahap seiring dengan perkembangan lele.

Jenis pelet apung 781 min 1 diberikan kepada benih yang baru ditebar yang berukuran 5 x 7 cm atau 7 x 9 cm. Dengan perhitungan sebanyak 3 kg per 1000 ekor benih. (air di dalam kolam dalam ketinggian 50 cm). Setelah habis 2 kg. dilanjutkan dengan jenis pelet apung 781 min 2 sebanyak 5 kg. per 1000 ekor. (ketinggian air dinaikkan menjadi 70 cm). Jika sudah habis, maka diteruskan dengan pemberian pelet apung 781 min 3 (polos) sebanyak 22 kg sampai habis. (ketinggian air ditambah menjadi 90 cm). Setelah habis pelet 781 min 3 (polos) diganti dengan pelet tenggelam jenis Bintang 888 sampai ikan lele dapat dipanen.

Komposisi bahan baku lokal/limbah industri yang dimanfaatkan antara lain sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Komposisi bahan baku lokal/limbah industri**

Bahan	%	Protein
Hijauan Indigofera	15	30 %
Tepung keong/ikan	35	40-45 %
Dedak	20	13 %
Tepung Jagung	20	9 %
Bungkil kedele	10	10%
Minyak ikan curah		

Sumber: Data Primer

Pemberian Pakan diatur sebanyak 3 kali dalam sehari, misalnya Jam 09.00 + Jam 14.00 + Jam 19.00. Cara pemberian pakan, untuk pelet apung 781-1-2-3, ditaburkan secara merata pada seluruh permukaan kolam. Sedangkan untuk pemberian pelet tenggelam harus tetap di satu titik. Seandainya ikan lele masih merespon dengan

baik terhadap pakan, maka pakan terus diberikan. Jika sudah kurang merespon, maka pemberian pakan dapat dihentikan. Kesalahan dalam cara pemberian pakan dapat menimbulkan penyakit bagi lele. Jika pakan selain pellet yang standard, seperti ayam tiren dan pakan lain-lainnya dapat diberikan, tetapi harus diolah terlebih dahulu. Misalnya direbus, dibersihkan kemudian dibakar terus digiling agar tulangnya menjadi hancur. Penyortiran sangat penting, karena dapat menentukan keberhasilan panen lele. Sebaiknya penyortiran dilakukan 3 minggu sekali. Benih lele yang ditanam dari ukuran 5x7cm, bisa dipanen antara 60 s.d 70 hari, benih lele yang ditanam dari jenis belo, bisa dipanen antara 40 – 50 hari, benih lele yang ditanam dari jenis sangkal, bisa dipanen dalam waktu 30 – 40 hari.

Pemasaran ikan lele konsumsi tidak mengalami kesulitan, karena jika akan memanen lele tinggal menghubungi Bandar (pembeli). Kemudian ikan lele langsung di ambil oleh Bandar (pembeli) ke lokasi peternak. 7 – 10 ekor per kg.; dijual ke pasar tradisional, 6 – 7 ekor per kg. : dijual ke warung nasi pecel lele/restoran, 3 – 5 ekor per kg. : dijual ke pemancingan. Pada umumnya ikan lele yang dibutuhkan pasar sesuai dengan ukuran konsumen yaitu ukuran 1 kg = 8 ekor ikan lele. Keuntungan yang diperoleh dari lele jika menggunakan pakan dari toko kurang dari Rp 300.000, sedangkan jika menggunakan pakan lokal dan limbah industri dapat mencapai Rp. 670.000.00 untuk tahap pertama, dan mencapai Rp. 1.058.500.00 tahap selanjutnya.

### **Pengembangan Usaha Ternak Domba**

#### 1. Pemilihan bibit domba (*Breeding*)

Sebagaimana diketahui, bahwa bibit domba khususnya di Jawa Barat dikenal dengan “Domba Garut dan Domba Lokal.” Walaupun Domba Garut untuk di Jawa Barat cukup terkenal namun sulit di dapat dan harganya relative tinggi, maka Pak Nanang memilih untuk memelihara Domba local yang ada di daerah setempat dengan jumlah 20 ekor yang ditempatkan dalam satu kandang. Karena dari pemilihan domba ini dimaksudkan untuk menambah penghasilan yang bisa diukur baik biaya maupun waktu pemeliharaan, maka Tim PKM menyarankan untuk membeli domba jantan.

#### 2. Pengolahan dan Pemberian Pakan

Pakan yang biasa diberikan secara konvensional oleh para peternak di daerah ada dua macam, yaitu: (1) digembalakan; dan (2) diberi pakan di dalam kandang. Adapun jenis pakan yang diberikan berupa rerumputan, karena di pedesaan masih banyak tersedia pakan hijauan dari rerumputan. Pada kesempatan ini Tim PKM menyarankan agar diberi pakan di dalam kandang (tidak digembalakan) dengan pemberian pakan yang dimodifikasi antara rerumputan dengan bahan pakan lain (dalam PKM ini) disarankan memadukan pakan hijauan dengan konsentrat. Karena untuk pakan konsentrat masih belum bisa membuat maka disarankan untuk membeli ke pabrik yang kebetulan di daerah tersebut sudah tersedia (1 karung berisi 50 kg = Rp. 120.000,-)

#### 3. Pemeliharaan

Langkah berikutnya diberikan bimbingan pemeliharaan baik yang berupa pemeliharaan kesehatan maupun pencatatan waktu dan biaya yang dikeluarkan (catatan harian). Dalam hal ini disarankan agar memperhatikan juga minuman yang diberikan kepada hewan ternak kalau perlu diberikan herbal agar tidak terkena penyakit, dan untuk pencatatan usahanya diberikan pelajaran dan contoh berupa pembukuan. Dengan pemeliharaan yang efektif ternyata pemeliharaan

domba yang dikelola oleh Pak Nanang belum sampai usia 2 bulan sudah layak dijual.

#### 4. Analisis Bisnis

Pada waktu pembelian harga domba berkisar Rp.1.100.000,- per ekor. Dalam jangka kurang dari dua bulan oleh Bandar sudah ditawarkan Rp. 1.500.000,- per ekor. Artinya dengan pemeliharaan yang efektif dalam jangka waktu kurang dari 2 bulan sudah ada selisih keuntungan sebesar Rp. 400.000,- per ekor. Dengan pakan konsentrat yang dibeli habis 10 karung untuk 20 domba X Rp 120.000,- per karung = Rp.1.200.000,-. Namun Pak Nanang masih bertahan tidak dijual dia ingin melengkapkan waktu pemeliharaan sampai dua bulan pas. Dan ternyata setelah umur pemeliharaan dua bulan pas harga domba meningkat dari Rp. 1.500.000,- menjadi Rp.1.600.000,-. Jadi pada usia pemeliharaan selama dua bulan jumlah domba 20 ekor menghabiskan 12 karung konsentrat ditambah dengan rumput hijau alami harganya mencapai Rp.1.600.000,- dari pembelian seharga Rp.1.100.000,- per ekor. Ada selisih keuntungan selama dua bulan sebesar Rp.500.000,- per ekor.

Dengan demikian, dari segi bisnis Pak Nanang memperoleh keuntungan:

Pembelian 20 ekor domba X Rp.1.100.000,-	= Rp.22.000.000,-
Biaya pembelian Konsentrat 12 krg X Rp.120.000,-	= Rp. 1.440.000,-
-----	
TOTAL BIAYA	= Rp. 23.440.000,-
Penjualan 20 ekor domba X Rp.1.600.000,-	= Rp. 32.000.000,-
Selisih Keuntungan .....	= Rp. 8.560.000,-
Dikurangi biaya lain- lain 10 % X 23.440.000,-	= Rp. 2.344.000,-
TOTAL KEUNTUNGAN BERSIH .....	= Rp. 6.216.000,-
Dalam 1 ekor domba ada selisih keuntungan sekitar	= Rp. 300.000,- an

#### 5. Pemasaran

Penjualan sebagaimana di uraikan di atas adalah kepada pihak Bandar di kandang. Sebenarnya untuk pemasaran Domba banyak pasar., selain ke pihak Bandar atau pengepul juga bisa dijual untuk kebutuhan 'Aqiqah dan Qurban. Pada kesempatan ini Tim PKM membimbing mereka bagaimana agar semakin hari pemasaran semakin meningkat dengan inovasi-inovasi baru.

## 4. Kesimpulan

Dari gambaran di atas dapat difahami bahwa untuk memperoleh keuntungan dari budidaya ikan lele seyogianya diperhatikankondisi lahan dan situasi kolam, memperhatikan manajemen pengolahan air, karena air menjadi foundasi dasar dalam budidaya ikan lele, mempertikan manajemen pemberian pakan, karena pakan bisa berpotensi menjadi penyakit bagi lele, pemilihan benih, karena benih yang baik memiliki ketahanan fisik yang kuat dan masa panen yang lebih cepat sehingga lebih cepat mendatangkan keuntungan, berusaha terus mencari peluang pasar yang pasti dan menjanjikan keuntungan. Sedangkan pengembangan ternak domba harus memperhatikan pakan, pemeliharaan kesehatan dan kandang.

### **Daftar Pustaka**

- Bangs, D.H., 1995a. Pedoman Langkah Awal Menjalankan Usaha. Pt. Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Bangs, D.H., 1995b. Pedoman Perencanaan Usaha. Pt. Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Banerjee, G.C., 1982. A Textbook of Animal Husbandry. Oxford and IBH Publishing Co. New Delhi. India.
- Setiawan, I., 2012. Agribisnis Kreatif. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Umar, H., 2003. Studi Kelayakan Bisnis. PT. Gramedia, Jakarta.
- Hendrayani, Tutri, Cara Pembenihan Ikan Lele Sangkurian, YouTube, di unduh 1 Januari 2014
- Panduan Lengkap Budi Daya Ikan Lele, [www.alamtani.com/Bididaya-Ikan-Lele-HTML](http://www.alamtani.com/Bididaya-Ikan-Lele-HTML), diunduh, 30 Desember 2013